

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Review Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu**

Terkait penelitian ini, peneliti menemukan bahwa sebelumnya telah ada peneliti lain yang juga membahas mengenai objek yang diteliti dalam penelitian ini. Adapun untuk rincian review penelitian adalah sebagai berikut:

Arifin & Dectriana (2016) meneliti tentang pengaruh *Firm Size*, *Corporate Governance* dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, dewan direksi, dewan komisaris independen, kualitas audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, profitabilitas dan *leverage* terhadap manajemen laba. Sampel dari penelitian ini menggunakan 126 data dari 42 perusahaan sektor non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2012 sampai dengan 2014 menggunakan *purposive sampling method*. Penelitian ini menggunakan *multiple regression method*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, profitabilitas dan *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Di sisi lain, ukuran perusahaan, dewan direksi, kualitas audit dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Tala & Karamory (2017) meneliti tentang Analisis Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis profitabilitas dan *leverage* terhadap manajemen laba. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor kimia dan industri dasar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012 sampai 2015. Sampel yang digunakan adalah 14 perusahaan sektor industri kimia dan industri dasar kategori perusahaan manufaktur yang dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda dengan SPSS versi 24. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Munthe (2017) meneliti tentang Pengaruh *Leverage*, Kepemilikan Institusional Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *leverage*, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Penelitian ini menggunakan metoda kuantitatif dan alat analisa regresi. Hasil penelitian ini menunjukkan *leverage*, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan secara parsial, hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh terhadap manajemen laba.

Giovani (2017) meneliti tentang Pengaruh Struktur Kepemilikan, Tata Kelola Perusahaan dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh struktur kepemilikan, tata kelola perusahaan dan karakteristik perusahaan dalam praktik manajemen laba di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang dipilih berdasarkan metode *purposive sampling*. Periode waktu dalam riset ini adalah antara tahun 2010 sampai tahun 2014. Data dianalisa menggunakan regresi linear berganda. Hasil dari analisa menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris dan ukuran perusahaan mempunyai dampak negatif signifikan terhadap kepada manajemen laba. Profitabilitas dan *leverage* mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba. Kepemilikan institusional, independensi dewan komisaris dan ukuran komite audit tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Arya Pradipta (2019) meneliti tentang Manajemen Laba: Tata Kelola Perusahaan dan Aliran kas bebas. Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan non keuangan di indonesia. Faktor-faktor tersebut adalah profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, komite audit, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan *free cash flow*. Penelitian ini menggunakan metoda *purposive sampling* dan alat analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan aliran kas bebas memiliki

pengaruh terhadap manajemen laba sedangkan *leverage*, *firm size*, ukuran komite audit, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

E Janrosli & Lim (2019) meneliti tentang Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan. *Good Corporate Governance* sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antar pemegang, pengelola perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan. *Good corporate governance* dalam penelitian ini menggunakan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Komite Audit. Pada riset ini data penelitian yaitu perusahaan perbankan terdaftar di BEI tahun 2016-2018. Sampel penelitian berjumlah 43 perusahaan. Hasil penelitian ini Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komite audit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Nurapni Jami P et al., (2020) meneliti tentang Analisis Perbandingan Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Properti dan Konstruksi yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia dan *Shariah Compliant Securities Malaysia* Periode 2016-2018. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan pengaruh profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Populasi dari penelitian ini adalah pada perusahaan sektor properti dan konstruksi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia dan *Shariah Compliant Securities Malaysia*. periode tahun 2016-2018. Teknik pengambilan

sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling* sehingga terdapat 180 data sampel dengan perbandingan masing-masing berjumlah 90 data sampel (30 perusahaan sampel dalam 3 tahun pengamatan) pada sektor properti dan konstruksi di Indeks Saham Syariah Indonesia dan di *Shariah Compliant Securities Malaysia* periode tahun 2016-2018. Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linear berganda dan uji beda independent *sample t-test* dengan prosedur statistik menggunakan program SPSS versi 24.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan secara parsial hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor properti dan konstruksi yang terdaftar di indeks saham syariah Indonesia periode 2016-2018. Sedangkan pada perusahaan sektor properti dan konstruksi yang terdaftar di Indeks *Shariah Compliant Securities Malaysia* periode 2016-2018 menunjukkan bahwa secara simultan maupun secara parsial profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hanya ukuran perusahaan yang memiliki rata-rata berbeda secara signifikan antara perusahaan sektor properti dan konstruksi yang terdaftar di indeks saham syariah Indonesia periode 2016-2018 dengan perusahaan sektor properti dan konstruksi yang terdaftar di Indeks *Shariah Compliant Securities Malaysia* periode 2016-2018.

Nurdiniah & Herlina (2015) meneliti tentang *Analysis of factors affecting the motivation of earnings management in manufacturing listed in Indonesia stock exchange*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi dalam pengelolaan kegiatan manajemen laba pada perusahaan manufaktur dan komponen sektor otomotif tahun 2011-2013. Beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi manajemen laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah motivasi bonus, motivasi kontrak hutang dan motivasi biaya politik (ukuran perusahaan). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data empiris yang diperoleh dari pasar modal Indonesia yang terdiri dari data laporan keuangan tahunan dan data pendukung lainnya. Sampel penelitian ini

terdiri dari 12 perusahaan manufaktur sektor otomotif dan komponen yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan tahun 2011-2013. Analisis data menggunakan model Jones yang dimodifikasi dan dilengkapi dengan analisis deskriptif, uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) secara parsial metode, motivasi bonus (*ROA*) berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap manajemen laba. Motivasi hutang (*leverage*) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan biaya motivasi politik (ukuran perusahaan) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap manajemen laba. (2) Secara simultan motivasi bonus (*ROA*), hutang motivasi (*leverage*) dan motivasi biaya politik (ukuran perusahaan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Nalarreason et al., (2019) meneliti tentang *Impact of Leverage and Firm Size on Earnings Management in Indonesia*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Penelitian ini menggunakan sampel data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Pengujian analisis data dalam penelitian ini menggunakan EViews (*Econometric Views*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa model regresi panel terbaik dalam penelitian ini adalah model efek acak. Konsisten dengan teori keagenan dan teori akuntansi positif, *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Hasil empiris menunjukkan bahwa peningkatan *leverage* dan ukuran perusahaan memberikan dorongan bagi manajer memanipulasi pendapatan.

Cudia et al., (2020) meneliti tentang *Effect of Firm Characteristics and Corporate Governance Practices on Earnings Management: Evidence from Publicly Listed Property Sector Firms in the Philippines*. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki jenis manajemen laba yang digunakan oleh perusahaan sektor properti publik di Filipina. Selain itu, penelitian ini juga menguji pengaruh karakteristik perusahaan dan praktik tata kelola perusahaan terhadap tingkat manajemen laba perusahaan menggunakan akrual diskresioner. Dalam melakukan penelitian ini, teknik ekonometrik data panel, khususnya ordinary least squares

digunakan untuk menentukan antara karakteristik spesifik perusahaan (profitabilitas, leverage, arus kas dari operasi dan ukuran perusahaan) atau mekanisme tata kelola perusahaan (dualitas CEO, ukuran dewan, independensi dewan dan kualitas audit) secara signifikan mempengaruhi aktivitas manajemen laba perusahaan sektor properti yang terdaftar di bursa dengan menggunakan akrual diskresioner. Hasil menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan ini menggunakan tipe manajemen laba yang efisien. Juga, arus kas dari operasi, ukuran perusahaan dan dualitas CEO secara statistik merupakan prediktor yang signifikan dari Manajemen Laba untuk perusahaan properti. Kecuali untuk arus kas dari operasi, hasil ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya ketika model yang sama diterapkan pada perusahaan industri. Persamaan dan perbedaan seperti itu dari studi sebelumnya memerlukan analisis lebih lanjut tentang keanehan dan karakteristik intrinsik dari sektor industri dan properti di Filipina. Hal tersebut akan mengarah pada kerangka kebijakan tertentu yang memungkinkan manajemen laba untuk dimanfaatkan dalam memenuhi garis bawah perusahaan.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Teori Keagenan**

Menurut R.A supriyono (2018) teori agensi merupakan konsep mendeskripsikan hubungan antara prinsipal (pemberi kontrak) dan agen (penerima kontrak). Prinsipal dan agen mengadakan kontrak untuk bekerja demi kepentingan atau tujuan prinsipal, sehingga prinsipal memberikan agen wewenang pembuatan keputusan untuk mencapai tujuan ini.

Teori keagenan menekankan pentingnya pengalihan manajemen perusahaan oleh pemilik perusahaan (*principal*) kepada para profesional atau agensi yang mengetahui lebih banyak tentang bisnis. Pemisahan pengelolaan kepemilikan perusahaan bertujuan agar pemilik perusahaan memperoleh laba yang sebesar-besarnya dengan biaya yang seefisien mungkin.

Menurut Eisenhardt (1989) dalam (Hamdani, 2016), teori keagenan dilandasi oleh 3 asumsi, yaitu :

a. Asumsi tentang sifat manusia

Asumsi tentang sifat manusia menekankan bahwa manusia memiliki sifat untuk mementingkan diri sendiri, memiliki keterbatasan rasionalitas dan tidak menyukai risiko.

b. Asumsi tentang keorganisasian

Asumsi keorganisasian adalah adanya konflik antar anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria produktivitas dan adanya *asymmetric information* antara prinsipal dan agen.

c. Asumsi tentang informasi

Asumsi tentang informasi adalah bahwa informasi dipandang sebagai barang komoditi yang bisa diperjual belikan.

Dalam teori keagenan yang di ungkapkan Hamdani (2016:31), kepemilikan saham sepenuhnya dipunyai oleh pemegang saham serta manajer dimohon untuk memaksimalkan pengembalian pemegang saham. Karena adanya perbedaan kemakmuran yang dialami antara manajer dan pemegang saham, hal ini mendorong manajer untuk mencari keuntungan sendiri atau biasa disebut *moral hazard*.

Agen sebagai pengelola perusahaan tentunya mengetahui informasi internal perusahaan dan prospek masa depan lebih baik daripada prinsipal, sehingga pengelola berkewajiban untuk memberikan informasi kepada pemilik mengenai status perusahaan. Dalam hal ini, terkadang informasi yang disampaikan oleh manajer perusahaan tidak sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya. karena informasi mengenai kinerja perusahaan tersebut berkaitan dengan kinerja para manajer perusahaan.

Dikarenakan prinsipal tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja agen dan agen memiliki lebih banyak informasi mengenai perusahaan secara

keseluruhan, hal ini menyebabkan adanya ketidakseimbangan informasi atau biasa disebut asimetri informasi. Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam (Arya Pradipta, 2019:206) asimetri informasi dapat digunakan oleh agen untuk memprioritaskan kepentingan mereka sendiri. Oleh karena itu, teori keagenan merupakan teori yang menunjukkan adanya kecenderungan konflik antara prinsipal atau pemilik perusahaan dan agen karena memiliki kepentingan yang berbeda.

Perilaku *moral hazard* yang dilakukan oleh agent membuat perusahaan harus mengeluarkan biaya lebih untuk mengawasi perilaku agen yang biasa disebut sebagai *agency cost*. Kemungkinan agen tidak selalu bertindak untuk kepentingan prinsipal merupakan penyebab adanya biaya keagenan. Biaya keagenan dibagi menjadi tiga, yaitu:

a. *Monitoring cost*

Biaya yang timbul dan ditanggung oleh prinsipal untuk memonitor perilaku agen, yaitu untuk mengukur, mengamati dan mengontrol perilaku agen.

b. *Bonding cost*

Biaya yang ditanggung oleh agen untuk menetapkan dan mematuhi mekanisme yang menjamin bahwa agen akan bertindak untuk kepentingan prinsipal.

c. *Residual cost*

Pengorbanan yang berupa berkurangnya kemakmuran prinsipal sebagai akibat dari perbedaan keputusan agen dan keputusan prinsipal.

Manajer mungkin merugikan pemegang saham dengan berbagai keputusan yang tidak baik, seperti melakukan investasi yang tidak menguntungkan, menggunakan terlalu banyak atau terlalu sedikit hutang, menciptakan mekanisme yang mempersulit pengambilalihan perusahaan oleh perusahaan yang lain (*takeover*) dan sebagainya. Contoh lainnya adalah akuisisi perusahaan yang dapat menurunkan harga saham perusahaan, hal ini tentu tidak baik bagi pemegang

saham tetapi baik bagi manajer, karena manajer akan mendapatkan bonus yang sangat besar.

### 2.2.2 Kepemilikan Institusional

Struktur kepemilikan adalah struktur kepemilikan saham, yaitu perbandingan jumlah saham yang dimiliki oleh orang dalam dengan jumlah saham yang dimiliki oleh investor. Struktur kepemilikan saham adalah perbandingan kepemilikan institusional dan kepemilikan manajemen dalam kepemilikan saham perusahaan. Dalam menjalankan aktivitasnya, perusahaan diwakili oleh seorang direksi (*agent*) yang ditunjuk oleh pemegang saham (*principal*).

Kepemilikan institusional atau biasa disebut dengan investor institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya (Arifin & Dectriana, 2016:86). Kepemilikan institusional akan mendorong tingkat pengawasan yang lebih tinggi. Semakin besar kepemilikan institusi, semakin besar pula suara dan dorongan dari institusi untuk mengawasi manajemen.

Perusahaan dengan investor institusional yang mahir dan didukung oleh tim yang berpengalaman diyakini dapat memantau kinerja manajemen. Dengan demikian, manajemen akan mengurangi sikap oportunistik manajer seperti rekayasa laba dan melakukan aktivitas perusahaan secara lebih transparan, termasuk dalam pengungkapan sebagai bentuk informasi dan bertanggung jawab kepada *stakeholders*.

Shayan-Nia et al., (2017:6) menjelaskan ada dua macam tipe investor institusional, yaitu investor institusional jangka panjang dan investor institusional jangka pendek. Pertama, investor institusional jangka panjang memiliki kepemilikan saham yang tinggi dan bermaksud untuk investasikan saham mereka dalam jangka waktu panjang. Para investor institusional jangka panjang ini akan mengumpulkan informasi, memantau tindakan manajemen dan mendorong kinerja

yang lebih baik. Sedangkan investor institusional jangka pendek atau disebut juga sebagai investor institusional sementara hanya mencari keuntungan jangka pendek. Ketika investor institusional sementara tidak puas dengan kinerja perusahaan, mereka lebih memilih untuk melikuidasi kepemilikan saham mereka.

Menurut Duggal dan Milliar investor institusional merupakan investor pasif yang cenderung menjual kepemilikan mereka di perusahaan yang berkinerja buruk daripada menghabiskan sumber daya mereka untuk memantau dan meningkatkan kinerja mereka. Investor institusional dianggap tidak mampu menjalankan peran pemantauan dan mereka terlalu fokus pada hasil jangka pendek, sehingga akan ada tekanan pada manajemen untuk memenuhi ekspektasi laba jangka pendek (Kazemian & Sanusi, 2015:620)

### **2.2.3 Profitabilitas**

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam jangka waktu tertentu. Rasio profitabilitas suatu perusahaan dapat dijadikan sebagai salah satu indikator untuk mengukur kinerja perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan, semakin tinggi kinerja dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. (Astuti, 2017:2)

Laba yang dihasilkan perusahaan berasal dari penjualan dan investasi perusahaan. Semakin tinggi tingkat rasio profitabilitas, semakin baik pula produktivitas aset untuk memperoleh laba bersih. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga merupakan fokus utama dalam mengevaluasi kinerja perusahaan, laba merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada kreditor, investor dan pemerintah, serta merupakan bagian dari proses penciptaan nilai perusahaan.

Jika profitabilitas perusahaan rendah, maka bonus yang diterima manajemen perusahaan juga rendah. Secara umum, manajemen cenderung mengadopsi langkah-langkah manajemen laba yang memungkinkan manajemen perusahaan

memperoleh bonus atau remunerasi. Oleh karena itu, jika profitabilitas tinggi, investor akan percaya bahwa kinerja perusahaan juga baik.

Menurut Hery, (2017:314) terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang biasa digunakan, yaitu:

1. Hasil Pengembalian Atas Aset (*Return On Assets*)

*Return on assets* digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Semakin tinggi *return on assets* berarti semakin tinggi jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total aset.

2. Hasil Pengembalian Atas Ekuitas (*Return On Equity*)

*Return on equity* digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Semakin tinggi *return on equity* berarti semakin tinggi jumlah laba bersih yang dihasilkan.

3. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

*Gross profit margin* digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Semakin tinggi *gross profit margin* berarti semakin tinggi laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih.

4. Marjin Laba Operasi (*Operating Profit Margin*)

*Operating profit margin* digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Semakin tinggi *operating profit margin* berarti semakin tinggi laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih.

## 5. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

*Net profit margin* digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Semakin tinggi net profit margin berarti semakin tinggi laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan rasio profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan *Return on Asset (ROA)*. *ROA* menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba. *Return on asset* dapat digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aset. Semakin tinggi *ROA*, semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih.

### 2.2.4 *Leverage*

*Leverage* adalah rasio utang terhadap modal atau ekuitas yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap ekuitas. Rasio *leverage* menggambarkan seberapa besar aktivitas operasional perusahaan yang di biayai oleh utang. (Arya Pradipta, 2019:207).

Rasio *leverage* juga dapat dikatakan sebagai bagian dari rasio solvabilitas, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset (Hery, 2017). Dalam arti luas, rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang.

Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi dapat berdampak pada munculnya risiko keuangan yang besar, namun juga memiliki peluang yang besar pula untuk menghasilkan laba yang tinggi. Jika utang dipergunakan secara efektif, maka hal ini dapat memberikan peluang yang sangat baik bagi perusahaan untuk meningkatkan hasil usahanya. Manajer keuangan yang handal perlu memiliki keahlian untuk mengamati hubungan antara risiko keuangan dengan tingkat pengembalian yang dihasilkan dari dana yang dipinjam perusahaan.

Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi merupakan perusahaan yang bergantung pada pinjaman pihak luar atau kreditor untuk mendanai aktivitas operasionalnya, sehingga para investor meminta laba yang semakin besar dan manajer perusahaan akan memilih kebijakan akuntansi dengan menggeser laba masa depan ke masa sekarang (Tala & Karamory, 2017:58).

Hery (2017:209) menjelaskan bahwa terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, yaitu:

1. Rasio Utang Terhadap Aset (*Debt To Asset Ratio*)

*Debt to asset ratio* digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang, atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset.

2. Rasio Utang Terhadap Modal (*Debt To Equity Ratio*)

*Debt to equity ratio* digunakan untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan.

3. Rasio Utang Jangka Panjang Terhadap Modal (*Long Term Debt To Equity Ratio*)

*Long term debt to equity ratio* digunakan untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah yang dijadikan sebagai jaminan utang jangka panjang. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor jangka panjang dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan.

4. Rasio Kelipatan Bunga Yang Dihasilkan (*Times Interest Earned Ratio*)

*Times interest earned ratio* digunakan untuk menunjukkan sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan dalam membayar bunga. Rasio

ini digunakan untuk mengukur sejauh mana laba boleh menurun tanpa mengurangi kemampuan perusahaan dalam membayar beban.

5. Rasio Laba Operasional Terhadap Kewajiban (*Operating Income To Liabilities Ratio*)

*Operating income to liabilities ratio* merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban. Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana laba operasional boleh menurun tanpa mengurangi kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban.

*Leverage* dalam penelitian ini diukur menggunakan *Debt to equity ratio (DER)*, penulis menggunakan metode pengukuran yang digunakan dalam penelitian Nurapni Jami P et al. (2020) dan Purnama (2017). Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*).

### 2.2.5 Ukuran Perusahaan

Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi struktur modal perusahaan. Perusahaan besar membutuhkan modal lebih banyak daripada perusahaan kecil. Lebih banyak dana dapat diperoleh dengan menerbitkan saham baru atau menambah hutang. Motivasi mendapatkan dana tersebut akan mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba, sehingga dengan pelaporan laba yang lebih tinggi maka calon investor dan kreditor akan tertarik untuk menanamkan dananya. (Agustia, 2013:30)

Semakin baik kualitas laporan keuangan yang disajikan maka semakin banyak pihak eksternal yang dapat melihat kinerja keuangan perusahaan, tentunya pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan dengan sendirinya akan merasa puas dengan berbagai hal perusahaan. Perusahaan selalu ingin memperoleh laba bersih setelah pajak karena bersifat menambah modal sendiri. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi membutuhkan lebih banyak dukungan modal,

begitu pula sebaliknya, pada perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan yang rendah, kebutuhan modal semakin kecil. Namun, jika dana dari sumber internal tidak mencukupi, maka perseroan tidak punya pilihan lain untuk menggunakan dana dari luar perusahaan (utang atau penerbitan saham baru). Perusahaan besar cenderung memiliki lebih banyak sumber dana dan cenderung tidak bangkrut, sehingga lebih mampu memenuhi kewajiban keuangannya. Dengan kata lain, perusahaan besar cenderung berhutang atau menggunakan dana eksternal dalam jumlah besar.

### 2.2.6 Manajemen Laba

Manajemen laba yang sering dikenal dengan istilah asingnya *earnings management* merupakan suatu tindakan campur tangan yang sengaja dilakukan oleh manajer dalam proses penyusunan laporan keuangan, dengan cara menaikkan atau menurunkan laba tanpa dikaitkan dengan peningkatan atau penurunan profitabilitas ekonomi perusahaan untuk jangka panjang. (Sulistiyanto, 2018)

Menurut Scott beberapa motivasi manajemen laba yang mendorong manajer perusahaan untuk melakukan manajemen laba, yaitu:

1. Motivasi Bonus, yaitu manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara oportunistik untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba saat ini.
2. Motivasi Kontraktual Lainnya, yaitu manajer suatu perusahaan yang memiliki rasio *debt/equity* yang besar cenderung akan memilih prosedur-prosedur akuntansi yang dapat memindahkan periode mendatang ke periode berjalan. Manajer melakukan manajemen laba untuk memenuhi perjanjian hutangnya.
3. Motivasi Politik, yaitu manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan politik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan lebih ketat.

4. Motivasi Pajak, menyatakan bahwa perpajakan merupakan salah satu motivasi mengapa perusahaan mengurangi labanya yang dilaporkan. Tujuannya adalah dapat meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayarkan.
5. Pergantian CEO, yaitu motivasi manajemen laba ada di sekitar waktu pergantian CEO. Biasanya CEO yang akan pensiun atau masa kontraknya menjelang berakhir akan melakukan strategi memaksimalkan jumlah pelaporan laba guna meningkatkan jumlah bonus yang akan mereka terima. Hal yang sama akan dilakukan oleh manajer dengan kinerja yang buruk. Tujuannya adalah menghindari diri dari pemecatan sehingga mereka cenderung untuk menaikkan jumlah laba yang dilaporkan.
6. Motivasi Pasar Modal, motivasi ini muncul karena informasi akuntansi digunakan secara luas oleh investor dan para analisis keuangan untuk menilai saham. Dengan demikian, kondisi ini memberikan kesempatan bagi manajer untuk memanipulasi laba dengan cara mempengaruhi performa harga saham jangka pendek.

Menurut scott ada empat pola manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan, yaitu:

*a. Taking a bath*

Pola *taking a bath* terjadi selama reorganisasi, seperti penggantian CEO baru. Pola ini dilakukan dengan melaporkan sejumlah besar kerugian pada periode berjalan sehingga tanggung jawab atas kerugian tersebut dapat dialihkan kepada manajer lama.

*b. Income minimization*

Ketika perusahaan mendapat profitabilitas yang tinggi, perusahaan akan meminimalkan laba agar tidak menarik perhatian politis atau dengan mengambil kebijakan berupa membebaskan biaya iklan.

c. *Income maximization*

Pola ini terjadi pada saat laba perusahaan mengalami penurunan, manajer akan melakukan pola *income maximization* untuk meningkatkan laba sehingga mereka akan memperoleh bonus yang lebih besar.

d. *Income smoothing*

Pola ini dilakukan oleh perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan dengan tujuan untuk pelaporan eksternal terutama bagi investor karena pada umumnya investor menyukai laba yang relatif stabil.

Teknik manajemen laba sangat beragam. Mulai dari teknik legal yang dibolehkan dalam SAK sampai teknik ilegal yang bertentangan dan tidak diperbolehkan dalam SAK. Teknik legal manajemen laba yang biasa digunakan tersebut, yaitu:

- 1) Perubahan metoda akuntansi Manajemen mengubah metoda akuntansi yang berbeda dengan metoda sebelumnya sehingga dapat menaikkan atau menurunkan angka laba. Metoda akuntansi memberikan peluang bagi manajemen untuk mencatat suatu fakta tertentu dengan cara yang berbeda, misalnya :
  - a. Mengubah metoda depresiasi aset tetap dari metoda jumlah angka tahun (*sum of the year digit method*) ke metoda depresiasi garis lurus (*straight line method*).
  - b. Mengubah periode depresiasi.
- 2) Memainkan kebijakan perkiraan akuntansi. Manajemen mempengaruhi laporan keuangan dengan cara memainkan *judgment* (kebijakan) perkiraan akuntansi. Hal tersebut memberikan peluang bagi manajemen untuk melibatkan subyektivitas dalam menyusun estimasi, misalnya :

- a. Kebijakan mengenai perkiraan jumlah piutang tidak tertagih dengan metodenya
  - b. Kebijakan mengenai perkiraan biaya garansi
  - c. Kebijakan mengenai perkiraan terhadap proses pengadilan yang belum terputuskan.
- 3) Menggeser periode biaya atau pendapatan manajemen menggeser periode biaya atau pendapatan (sering disebut manipulasi keputusan operasional), misalnya :
- a. Mempercepat/menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai periode akuntansi berikutnya.
  - b. Mempercepat/menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya.
  - c. Kerja sama dengan vendor untuk mempercepat/menunda pengiriman tagihan sampai periode akuntansi berikutnya.
  - d. Menjual investasi sekuritas untuk memanipulasi tingkat laba.
  - e. Mengatur saat penjualan aset tetap yang sudah tidak terpakai.

## **2.3 Hubungan Antar Variabel Penelitian**

### **2.3.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba**

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan yang dimiliki oleh institusi seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya (Arifin & Dectriana, 2016).

Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memantau manajemen perusahaan, karena kepemilikan institusional dimiliki oleh pihak eksternal sehingga dapat lebih optimal dalam memantau pihak internal. Kepemilikan

institusional yang lebih tinggi akan menyebabkan pengawasan yang lebih besar oleh investor institusional (Purnama, 2017:4).

Hasil penelitian Arifin & Dectriana (2016) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan hasil penelitian Munthe (2017), E Janrosli & Lim (2019), Pradipta (2019), Giovani (2019) dan Purnama (2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

### **H1: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba**

#### **2.3.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba**

Menurut Purnama (2017:3) salah satu tujuan bisnis perusahaan adalah memperoleh keuntungan. Jika profitabilitas perusahaan rendah maka bonus yang diterima manajemen perusahaan juga rendah. Oleh karena itu, secara umum manajemen cenderung mengadopsi langkah-langkah manajemen laba yang memungkinkan manajemen perusahaan memperoleh bonus atau remunerasi. Oleh karena itu, jika profitabilitas tinggi, investor akan percaya bahwa kinerja perusahaan juga baik.

Hasil penelitian Nurdiniah & Herlina (2015) dan Nurapni Jami P et al., (2020) menyatakan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan hasil penelitian Tala & Karamory (2017), Arya Pradipta (2019), Giovani (2019) menyatakan Profitabilitas berpengaruh terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

### **H2: Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba**

### 2.3.3 Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba

Untuk menggambarkan seberapa besar operasi perusahaan yang didanai oleh utang dapat menggunakan rasio *leverage* (Pradipta, 2019). Rasio *leverage* adalah rasio antara total kewajiban perusahaan dan total aset. Rasio ini menunjukkan banyaknya aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang dibiayai oleh utang.

Hasil penelitian Nalarreason et al., (2019) menyatakan *leverage* merupakan determinan manajemen laba. Tala & Karamory (2017), Munthe (2017) menyatakan *Leverage* berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Sedangkan hasil penelitian Nurdiniah & Herlina (2015), Giovani (2019), Arya Pradipta (2019) dan Nurapni Jami P et al., (2020) menyatakan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

**H3: *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba.**

### 2.3.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Menurut Suryani (dalam Launa & Respati, 2017:512) besar kecilnya perusahaan dapat menentukan sejauh mana praktik manajemen laba perusahaan. Perusahaan yang lebih besar akan mendapat perhatian publik karena kinerjanya sehingga perusahaan akan melaporkan status keuangannya dengan lebih cermat, menampilkan lebih banyak informasi dalam informasi yang terkandung di dalamnya dan lebih transparan. Oleh karena itu, perusahaan kurang menerapkan manajemen laba. Pada saat yang sama, perusahaan kecil cenderung melaporkan laba yang lebih tinggi agar manajemen pendapatan menunjukkan kinerja perusahaan yang memuaskan.

Hasil penelitian Nalarreason et al., (2019) menyatakan perusahaan besar cenderung melakukan manajemen laba karena perusahaan besar berada di bawah tekanan besar untuk memenuhi ekspektasi analis keuangan. Munthe (2017),

Nurdiniah & Herlina (2015), Giovani (2019) dan Nurapni Jami P et al., (2020) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan hasil penelitian Arya Pradipta (2019) menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

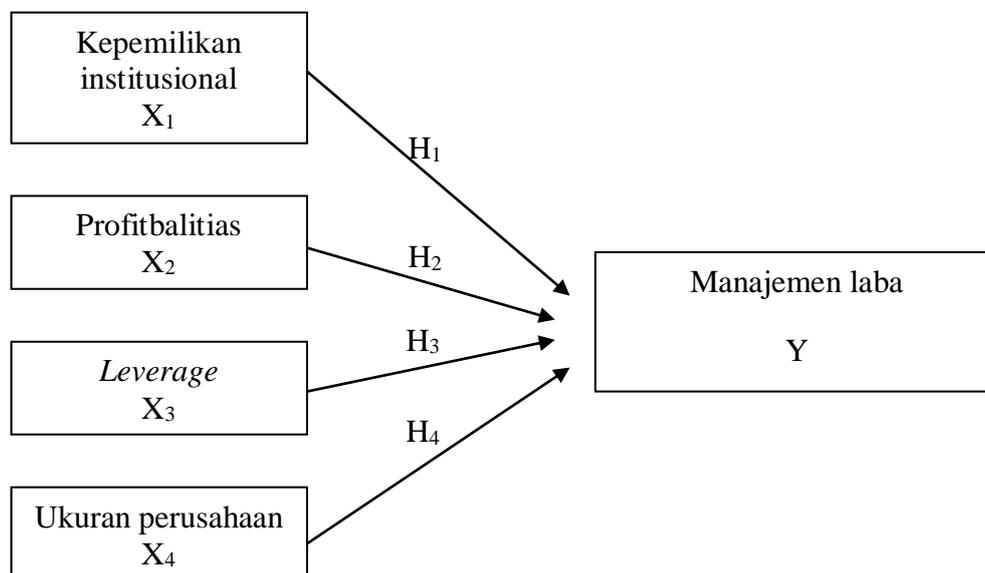
Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

**H4: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba**

#### 2.4 Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan review dari jurnal-jurnal terdahulu serta adanya teori-teori yang telah dijabarkan sebelumnya, penelitian ini bermaksud untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional, profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Maka kerangka konseptual mengenai penelitian ini digambarkan dengan model penelitian sebagai berikut.

Gambar 2.1



Dalam kerangka konseptual Gambar 2.1 diatas menjelaskan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba (H1), profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba (H2), *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba (H3) dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba (H4).